

LANGGAM TASAUF: MUSIKAL ATAS DIALEKTIKA TUNGKU TIGO SAJARANGAN

Aldo Ahmad Fithra

ISI Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

aldoahmad1493@gmail.com

Received 9 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

The LanggamTasauf is an experimental work based on improvisation which is inspiration by the dialectical phenomenon of the tigo sajarangan furnace which is the traditional philosophy of the Minangkabau as an idea for creating works. The interpretation of the phenomenon produces a work in the form of three reconstructed instruments called Tasauf and a musical performance with the title Langgam Tasauf. This work offers an alternative variety of work that is composed by interpreting dialectics as an idea for musical work based on musical improvisation and the tigo sajarangan furnace as an idea for creating Tasauf instruments. The creation and preparation of LanggamTasauf is carried out through the observation stage of making instruments and observing musical aspects which are then practiced using artistic research methods. In the preparation of Langgam Tasauf musical works, dialectic is defined as the process of searching for one's own culture that interprets the dialectical process. In the performance, this work is divided into three parts, the interpretation of the thesis is divided into part one with the title nan tongga, the antithesis into part two entitled dialect, and the synthesis into part three entitled Sapilin.

KEYWORDS

Langgam tasauf
Dialectics
Improvisation
Tassauf instrument

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Istilah dialektika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dealegistai* yang artinya adalah bercakap-cakap atau berdialog. Istilah ini pada awalnya mendapat pemaknaan klasik oleh Sokrates yang merumuskan pengertian dialektika sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran dengan jalan dialog (Syahrur, 2004:20). Pemaknaan klasik dari Sokrates tersebut dapat berarti, bahwa terjadinya suatu proses interaksi antara suatu gagasan dengan gagasan lain yang terkait dalam sebuah hubungan tertentu. Bertemunya masing-masing gagasan yang sama sekali tidak serupa satu sama lain, kemudian mengalami persinggungan secara terus menerus dengan satu tujuan, sehingga menimbulkan suatu bentuk yang baru.

Dialektika menurut Hegel merupakan proses perkembangan pemikiran melalui pola yang dialektik yang secara praktis melalui tahapan tesis, antitesis, dan sintesis (Tanmenan, 2017:15). Tesis adalah ide pertama yang kemudian memunculkan sesuatu yang menjadi lawannya, yaitu antitesis. Dua yang berlawanan kemudian menjadi proses interaksi secara terus-menerus yang kemudian memunculkan sintesis. Sintesis ini merupakan tesis baru yang memunculkan antitesis yang lebih tinggi dari tesis yang pertama, dan demikian seterusnya. Konsep dasar dielektika dengan prinsip tesis, antitesis, dan sintesis ini sangat terlihat dalam sosial, budaya dan adat masyarakat Minangkabau dalam (Hegel dalam Tanmenan, 2017:16).

Asal-usul yang dianggap sebagai nenek moyang oleh masyarakat Minangkabau sejak zaman dahulu adalah Datuk Katumanggung dan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Mereka

merupakan pemimpin yang bersaudara seibu namun berbeda bapak. Oleh sebab itu, mereka mewarisi sikap ayah mereka masing-masing. Konsep kepemimpinan Datuk Katumanggungan lebih bersifat demokrasi bertingkat atau berjenjang dan bertahap, sedangkan Datuk Parpatiah Nan Sabatang lebih bersifat demokrasi langsung secara bermusyawarah. Mereka berdua sama-sama mempunyai konsep, ide, dan gagasan mengenai adat Minangkabau yang ideal. Pemahaman konsep adat tersebut pada dasarnya memiliki wujud dan tujuan yang sama. Antara asas Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang jelas memiliki sistim dan nilai tersendiri yang menjelaskan perbedaan-perbedaan satu sama lain, sehingga mereka terlebih dahulu mengalami antitesis, kemudian menghasilkan suatu sintesis yaitu adat Minangkabau.

Tesis di dalam konsep adat Minangkabau asas-asas yang digagas oleh masing-masing tokoh sentral yang dicirikan oleh perumusan dua bentuk kelarasan. Konsep adat berdasarkan asas Datuk Katumanggungan dikenal dengan istilah laras *Koto Piliang* dan asas Datuk Parpaih Nan Sabatang, yaitu laras *Bodi Caniago*. Laras dalam hal ini merupakan dua suku besar masyarakat Minangkabau yang saat ini terpecah menjadi nama-nama suku lainnya. Antitesis di dalam konsep adat Minangkabau adalah segala unsur yang melingkupi sistem, nilai, dan tatanan yang ada dari masing-masing asas antara laras *Koto Piliang* dan laras *Bodi Caniago*. Segala sistem, nilai, dan tatanan yang ada dalam konsep adat berasaskan laras *Koto Piliang* mengalami proses interaksi dengan sistem dan nilai dari laras *Bodi Caniago*. Tuntutan logis yang dihasilkan melalui interaksi antara dua kelarasan itu adalah saling berhubungan tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling menyalahkan, saling mengelompok tapi tidak saling melebur. Interaksi antara gagasan dari kedua asas tersebut menimbulkan sintesis. Sintesis dihasilkan dari benturan berbagai nilai-nilai tesis dengan antitesis sehingga melahirkan konsep adat Minangkabau pada saat itu yang berbunyi *adat bersendi alur dengan patut, alur dan patut bersendi bana, bana berdiri sendiri*. Makna dari konsep tersebut adalah adat didasarkan pada kebiasaan dan norma, kebiasaan dan norma didasarkan kepada sebuah kebenaran, dan kebenaran itu berdiri sendiri. Konsep adat Minangkabau ini merupakan sintesis dari asas Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan sabatang.

Setelah asas yang dihasilkan tersebut muncul antitesis yang baru, yaitu masuknya pengaruh ajaran agama Islam. Bentuk nilai yang dibawa agama Islam ada yang sesuai dan ada yang bertentangan dengan adat Minangkabau. Interaksi dari kedua nilai tersebut mengalami penyesuaian dan penyelarasan aturan syari'at Islam dengan aturan adat Minangkabau yang menghasilkan satu perubahan dengan sintesis baru yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Penyesuaian ini menghasilkan suatu keseimbangan dalam hal kesamaan kedudukan adat dan *syarak* di Minangkabau sehingga menghasilkan *Tungku Tigo Sajarangan* yang merupakan kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau yang terdiri atas *niniak mamak* tetua adat alim *ulama, ulama, dan cadiak pandai orang terpelajar*.

Dari pemaparan tersebut dialektika menjadi sebuah gagasan yang menarik untuk dijadikan objek fenomena dalam ide penciptaan karya musik. Dialektika yang terjadi antara tesis dan antitesis sehingga menghasilkan sintesis yang berikutnya menjadi tesis baru dan menghasilkan antitesis yang lebih tinggi untuk mencapai sintesis yang baru dan begitu seterusnya. Selain dalam konsep sosial dan budaya Minangkabau, dialektika tentunya akan tertanam di setiap individu yang dibesarkan dan dilahirkan di masyarakat Minangkabau. Hal tersebut menjadi pengalaman pribadi bagi pengkarya yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat modern Minangkabau yang tidak pernah merasakan kehadiran dari *Tungku Tigo Sajarangan*. Peran Niniak Mamak yang sudah tidak peduli lagi kepada kaumnya, *alim ulama* yang hanya berdakwah jika dibayar, dan *cadiak pandai* yang sudah enggan memberikan petunjuk dan bersuara bagi kepentingan

masyarakat Minangkabau. Kebebasan pengkarya dalam menentukan pilihan hidup yang diajarkan keluarga dan lingkungan sejak kecil membawa pengkarya kepada pengalaman berdialek antara diri dan lingkungan sekitar. Konsep dialektika ini terus tumbuh dan menjadi faktor penting dalam proses pembuatan karya seni bagi pengkarya.

Dari kedua fenomena tersebut, maka karya ini diberi judul *Langgam Tasauf*, kata *langgam* diartikan sebagai sebuah gaya, ucapan, dan kebiasaan, sedangkan *tasauf* merupakan ilmu tentang cara untuk mengsucikan diri dan menjernihkan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan yang tidak bisa dijelaskan dengan cara apapun (Hamka, 2016:172). Dalam hal ini *Tasauf* dijadikan sebagai nama instrumen yang akan pengkarya garap. Karya ini berfokus pada penciptaan instrumen musik dan pertunjukan musik. Instrumen musik yang dibuat didasari dari fenomena *tungku tigo sajarangan* dan pertunjukan musik didasari dari fenomena dialektika dalam masyarakat Minangkabau. Kedua fenomena yang saling berkaitan ini menjadi konsep dasar dalam penciptaan karya dengan judul *Langgam Tasauf*.

2. Metode

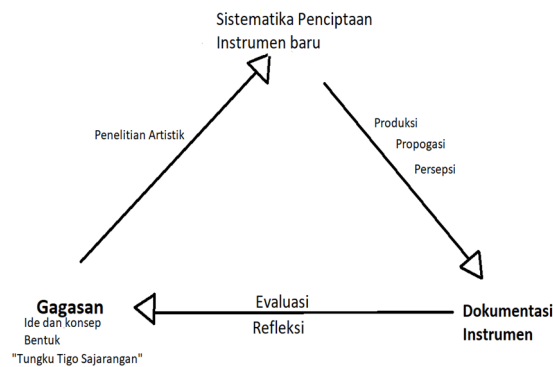
Metode Penciptaan yang sistematis dan terencana merupakan hal yang menentukan hasil dari sebuah penciptaan karya seni. Dengan demikian, sangat jarang sebuah karya seni yang lahir secara langsung tanpa ada proses yang dilakukan atau direncanakan secara matang baik itu konsep, tema, bentuk, bahan, teknis, dan makna serta simbol yang ingin disampaikan melalui karya yang diciptakan. Dalam proses penciptaan seni musik tidak tertutup kemungkinan terjadinya improvisasi terhadap wujud karya yang diciptakan, di mana proses perwujudannya yang selalu berubah dan berkembang serta terikat oleh ruang dan waktu. Disadari pula bahwa dalam penciptaan karya seni sebagai ekspresi pribadi, dilandasi oleh pengalaman yang didukung ide-ide dan rangsangan dari luar, yang dapat memengaruhi hasil dari sebuah penciptaan seni (Dharsono dkk 2017:179).

Metode penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian artistik yang merupakan suatu mode produksi pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa seniman atau praktisi adalah peneliti yang melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif yang dialaminya sendiri dalam rangka menghasilkan karya seni (Guntur, 2016:3). Dalam metode ini pengkarya akan mencatat dan mendokumentasikan setiap proses pembuatan karya dengan sistematika kerja yang baik dan setelah itu merefleksikan hasil dari dokumentasi tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada proses berikutnya. Metode ini pengkarya terapkan dalam proses penciptaan instrumen dan proses penciptaan karya seni musik.

2.1. Metode Pembuatan Instrumen

Dalam penciptaan instrumen tentunya mempunyai sistematika proses yang jelas, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Menurut Suwardi sistematika pembuatan instrumen dibagi menjadi empat tahapan proses di antaranya: 1) Gagasan ide dan konsep, dalam penciptaan instrumen gagasan ide dan konsep lebih diartikan sebagai hal-hal yang menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan instrumen. Dasar pemikiran tersebut bisa berupa fenomena bunyi, ruang, bahan bentuk, kebiasaan, sosial dan budaya. 2) Produksi, tahap produksi merupakan cara kerja dan tahap pembuatan instrumen itu sendiri yang didasarkan atas gagasan ide dan konsep yang telah ditentukan. 3) Propogasi, dalam tahapan ini pembuat instrumen akan menentukan teknik-teknik apa saja yang mendukung dalam memainkan instrumen tersebut. 4) Persepsi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan instrumen, tahapan ini merupakan tahap penilaian terhadap bunyi yang dihasilkan instrumen tersebut, penilaian tersebut bisa saja berupa

kesan atau karakter bunyi yang dihasilkan, ataupun penghitungan frekuensi atas bunyi tersebut (Suwardi, Sitasi Wawancara. 20 November 2018). Berikut merupakan gambar diagram proses pembuatan instrumen *Tasauf*.



(Gambar 1. Diagram Metode Pembuatan Instrumen [Aldo Ahmad: 2020])

2.2. Metode Penciptaan Karya Seni Musik

Dalam proses penciptaan karya musik *Langgam Tasauf*, ini pengkarya menggunakan metode penelitian artistik dalam setiap proses penciptaan karyanya dengan sistematika proses yang baik untuk mencapai bentuk karya yang diinginkan. Adapun sistematika proses yang pengkarya gunakan adalah eksplorasi, eksperimen, perenungan, dan pembentukan dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2.1. Eksplorasi

Menurut Gustami dkk eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan untuk menggali sumber ide dengan cara mengidentifikasi dan perumusan masalah (dalam Dharsono, 2017 : 178). Dalam tahapan eksplorasi pengidentifikasian dan perumusan masalah lebih diartikan sebagai pengumpulan data pustaka terkait pembuatan instrumen dan acuan karya musik sebagai pembandingan terhadap proses penciptaan karya seni musik. Tahapan eksplorasi juga merupakan tindakan untuk merealisasikan apa yang diinginkan, dengan selalu melakukan percobaan dan pencarian dengan berbagai cara (Sukerta, 2011 : 49). Tahapan eksplorasi dilakukan untuk mendalami dan membongkar konsep musikal tiap penyaji untuk menemukan cara dialektika dan improvisasi yang baik. Pembongkaran ini dilakukan kepada penyaji dengan percobaan secara langsung.

2.2.2. Eksperimen

Tahap eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan warna suara ataupun kualitas suara yang dihasilkan oleh instrumen dengan menggunakan berbagai kemungkinan teknik dalam menghasilkan suara tersebut (Sukerta 2017:50). Tahapan eksperimen ini dilakukan dengan cara mencari kemungkinan-kemungkinan bunyi yang akan dihasilkan dengan membenturkannya dengan objek-objek yang ditemukan dilingkungan sekitar pengkarya. Eksperimen menurut Dharsono terbagi menjadi tiga bentuk eksperimen, yaitu : eksperimen bahan, eksperimen teknik dan eksperimen alat dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Eksperimen Bahan

Bahan yang dimaksud dalam karya ini adalah material dasar yang menghasilkan bunyi tertentu diantaranya adalah besi, kayu, dan bambu. Bahan yang digunakan

dalam karya ini menggunakan material yang berada didapur seperti, garpu, spatula, wajan, pengocok, dan sebagainya. Hal ini pengkarya lakukan untuk memperlebar kemungkinan bunyi yang dihasilkan pada sumber bunyi atau instrumen.

b. Eksperimen Teknik

Eksperimen teknik dalam karya ini adalah dengan mencari cara untuk membunyikan instrumen dengan membolak-balik atau mengadopsi teknik-teknik instrumen lainnya, seperti menggesek spatula pada membran tasauf dengan menggunakan bow, menggosok lidi pada membran dan sebagainya. Pencarian eksperimen ini akan pengkarya catat dan direkam hingga menemukan hasil bunyi yang pengkarya rasa baik untuk dijadikan bunyi baru.

c. Eksperimen Alat

Seperti yang sudah pengkarya jelaskan dalam bagian estimasi wujud karya, pengkarya akan membuat instrumen musik yang pastinya akan menjadi alat atau instrumen utama dalam pertunjukan musik yang akan disajikan. Eksperimen alat juga sangat memungkinkan dilakukan untuk instrumen lainnya seperti cello, perkusi, vokal dengan cara menambahkan bagian-bagian kecil pada instrumen yang sangat mempengaruhi suara yang dihasilkan pada instrumen tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mendialekkan diri pengkarya dengan seniman penyaji dan instrumen penyaji tersebut.

2.2.3. Perenungan

Perenungan merupakan pengembaraan jiwa dalam berimajinasi untuk menemukan bentuk atau simbol yang akan digunakan sebagai bahasa ekspresi pengkarya (Dharsono 2017:179). Perenungan ini lebih pengkarya artikan kedalam tahap refleksi dan persiapan draf rencana bunyi yang sudah fix yang pengkarya sajikan dalam sebuah pertunjukan musik. Rencana tersebut di antaranya adalah alat, bahan, dan media.

2.3.4. Pembentukan

Pada tahapan ini pengkarya mengkedepankan dialektika sebagai sebuah ide garap dalam penciptaan karya seni musik. di mana pengkarya hanya memberikan bingkai dan batasan serta durasi kepada seniman penyaji untuk diinterpretasi ulang oleh penyaji pada saat pertunjukan berlangsung. Dialektika lebih ditekankan kepada bagaimana seniman dihadapkan kepada interpretasi, kejadian dan unsur-unsur musik yang seniman ketahui. Hal yang menarik dalam hal ini bahwa antara pengkarya dan seniman penyaji hanya berdialek terkait konteks pertunjukan dan bagian-bagian pertunjukan. Pembentukan musik dilakukan dengan cara memberikan bingkai dan batasan dari improvisasi yang dilakukan yang didasari atas evaluasi yang pengkarya lakukan dari proses sebelumnya. Hal tersebut akan menjadikan karya selalu berbeda dan berkembang pada setiap pembentukannya. Berikut diagram pembentukan karya dengan metode penelitian artistik.

3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, disampaikan gagasan mengenai; konsep karya, konsep instrumen, konsep penyusunan karya musik, proses hingga proses penciptaan.

3.2.1. Konsep Karya

Konsep merupakan penjelasan dari elemen-elemen yang digunakan dalam proses penyusunan karya. Unsur-unsur konsep yang terdapat dalam proses penciptaan karya meliputi tiga hal, yaitu model atau karya, fenomena, dan makna yang terkandung di

dalamnya (Sunarto 2013. 92). Model dalam karya ini adalah interpretasi pengkarya terhadap falsafah dialektika yang terjadi pada masyarakat Minangkabau yang ditafsirkan ke dalam bentuk instrumen yang diberi nama Tasauf dan karya musik yang diberi judul “*Langgam Tasauf*”.

Proses dialektika dalam masyarakat Minangkabau yang terjadi semenjak dialektika antara Datuak Katumangguangan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Dialektika antara kaum adat dan Agama Islam pengkarya maknai sebagai sebuah proses pencarian yang tidak akan pernah menemukan titik termapan. Dialektika akan terus terjadi di setiap proses kehidupan manusia, namun hal tersebut tidak semua orang mampu untuk menyadari bahwa suatu hal yang berlawanan akan menghasilkan sebuah pembaruan. Dialektika dalam karya ini menjadi fenomena yang dialihwahkan menjadi instrumen dan karya musik dengan pendekatan improvisasi dan eksperimental musik.

3.2.2. Konsep Instrumen

Penggarapan instrumen didasari dari fenomena *Tungku Tigo Sajarangan* yang merupakan sistem kepemimpinan kolektif masyarakat Mianangkabau. Sistem kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan *kaum* atau suku yang berada di *Nagari* atau bisa dikatakan kampung. Kepemimpinan ini terdiri atas *Niniak mamak / panghulu* yang merupakan pemimpin adat, *alim ulama* seorang pemimpin agama, dan *Cadiak Pandai* merupakan orang terpelajar. Ketiga pemimpin kolektif ini saling bermusyawarah di *Rumah Gadang* atau Balai Adat untuk mengambil keputusan tentang kehidupan *kaumnya* dalam sebuah *Nagari*. Namun tatanan sosial tersebut hanya pengkarya dapatkan sebagai sebuah cerita yang menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis pengkarya terhadap kebudayaan Minangkabau.

Dalam pembuatan instrumen, tiga pilar kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau pengkarya artikan ke dalam bentuk sumber bunyi. Pengkarya memilih tiga sumber bunyi yaitu *membranophone* bersumber bunyi dari membran yang bergetar, *ideophone* instrumen yang bersumber bunyi dari getaran instrumen itu sendiri, *chordophone* bersumber bunyi dari dawai yang bergetar. Tiga klarifikasi sumber bunyi tersebut pengkarya jadikan ke dalam satu bentuk instrumen yang menyerupai instrumen Tasa. Pemilihan instrumen Tasa yang terbuat dari wajan bekas sebagai bentuk dasar instrumen didasari atas *Tungku Tigo Sajarangan* yang diartikan secara bahasa merupakan tiga tungku batu penyangga wajan dalam memasak. Wajan sendiri dimaknai sebagai masyarakat Minangkabau yang dijaga keseimbangannya oleh tiga tungku batu penyangga dalam memasak.

3.2.3. Konsep Penyusunan Karya Musik

Dalam proses penyusunan karya, pengkarya menerjemahkan dialektika sebagai proses penyusunan dan proses terjadinya musik, dalam hal ini adalah improvisasi. Improvisasi pengkarya artikan seperti dialek antara penyaji dengan penyaji lainnya, atau penyaji dengan medium yang pengkarya siapkan. Masing-masing individu penyaji pada dasarnya sudah menjadi tesis, sedangkan yang lainnya menjadi antitesis dalam pandangan masing-masing penyaji. Sintesis dalam improvisasi merupakan kejadian musikal yang terjadi saat dialektika itu terjadi. Untuk menjaga originalitas karya, pengkarya memberikan batasan-batasan dalam setiap improvisasi yang dilakukan penyaji.

Langgam Tasauf merupakan karya yang mengedepankan proses eksperimental dan improvisasi dalam penyusunannya. Dalam karya ini pengkarya memberikan kebebasan kepada penyaji untuk mengekspresikan tafsir atas konsep dan batasan-batasan yang pengkarya berikan. Batasan tersebut pengkarya capai dengan menerapkan dialektika dan improvisasi dengan basis penelitian artistik. Pengkarya memberikan rangsangan awal

berupa teks terkait konsep musikal dan interpretasi kepada penyaji, yang berikutnya dimainkan dan pengkarya dokumentasikan guna evaluasi dan menentukan rangsangan berikutnya. Layaknya sebuah dialektika, proses tersebut dilakukan berulang-ulang agar menemukan sintesis yang mapan yang dalam hal ini adalah kejadian musik itu sendiri.

Secara keseluruhan bentuk karya *Langgam Tasauf* menginterpretasi proses terjadinya dialektika, di mana adanya tesis yang berlawanan dengan antitesis sehingga menghasilkan sintesis yang berikutnya akan menjadi tingkatan tesis yang lebih mapan. Proses dialektika tersebutlah yang pengkarya interpretasikan ke dalam bentuk karya musik yang terbagi dalam tiga bagian karya. .

Bagian pertama dalam karya ini menginterpretasi tesis dalam proses dialektika. Tesis pengkarya artikan sebagai sesuatu yang tunggal dan dipahami sebagai pemahaman yang sangat dipegang teguh dan tertanam di dalam setiap jiwa manusia. Pengkarya memberi judul *Nan Tongga* untuk mewakili tesis dalam proses dialektika, *Nan Tongga* jika diartikan secara bahasa yaitu yang tunggal, pemahaman yang melekat dalam diri pengkarya, tunggal juga diartikan kepada sifat ketuhanan yang satu dan esa. Pada bagian ini pengkarya memberikan batasan berupa satuan waktu dan pola tabuhan tabuik dan talempong pacikyang pengkarya kembangkan sebagai batasan dalam melakukan improvisasi dan dialektika. Pengkarya berusaha memunculkan nuansa khusus dan nuansa musik tradisi Minang yang digarap dengan cara baru dan warna yang baru.

Bagian kedua dalam karya ini yaitu *dialek*, yang mewakili munculnya antitesis yang kemudian terjadilah dialektika antara tesis dan antitesis. Pada bagian ini pengkarya memberi batasan berupa waktu, tempat, warna bunyi, dan menggunakan video sebagai sarana dialektika serta improvisasi yang dilakukan penyaji. Dalam bagian ini video menjadi sentral dalam kejadian musik yang direspon oleh penyaji. Pada bagian *dialek*, pengkarya berusaha memunculkan suasana *chaos* yang mewakili terjadinya pergolakan antara tesis dan antitesis, yang berikutnya terjadi dialektika yang lebih ringan seakan-akan bermusyawarah untuk menemukan titik temu antara tesis dan antitesis.

Bagian ketiga dari karya *Langgam Tasauf* diberi judul *Sapilin* yang mewakili sintesis dalam proses dialektika. *Sapilin* dalam falsafah Minangkabau adalah dua pemahaman budaya yang saling berhubungan tapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, saling mengelompok tapi tidak saling melebur. Seperti layaknya sebuah tali tambang yang dijalin dari beberapa tali yang secara bentuk terlihat jalinan beberapa tali namun dia utuh menjadi satu kesatuan tali. Pada bagian ini pengkarya memberikan batasan musikal berupa satuan waktu dan gramatikal musik kepada penyaji. Latar belakang musikal dari individu penyaji menjadi faktor yang paling menentukan pada bagian ini, selain itu juga menerapkan hasil dari eksplorasi yang pengkarya cari bersama penyaji. Pada bagian ini pengkarya lebih memberikan kebebasan kepada penyaji untuk saling berlawanan dan berimprovisasi dengan batasan yang sangat longgar. Bagian karya *Sapilin* berusaha memberikan suasana yang dinamis, liar, dan berubah-ubah secara momen musikalnya, namun tetap mempertahankan unsur musik Minangkabau yang dimunculkan secara abstrak.

3.2. Proses Penciptaan

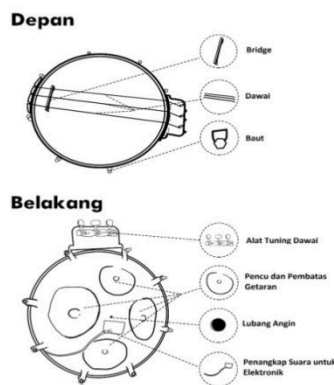
3.2.1. Penciptaan Instrumen

Dalam proses penciptaan instrumen, pengkarya langsung menerapkan hasil dari observasi dari berbagai sumber, namun pada praktiknya pengkarya lebih menggunakan metode penelitian artistik. Penggunaan metode penelitian artistik digunakan agar pengkarya bisa selalu mengevaluasi setiap proses yang pengkarya lewati dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Mencatat dan mendokumentasikan setiap

proses pembuatan instrumen merupakan hal yang paling penting dalam metode penciptaan artistik. Adapun runtutan proses yang pengkarya lakukan dalam pembuatan instrumen adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Sketsa dan Menentukan Bahan

Pembuatan sketsa dan menentukan bahan dilakukan agar pengkarya menemukan gambaran umum terkait bentuk instrumen dan kemungkinan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan serta mendukung dalam proses pembuatan instrumen. Pembuatan sketsa gambar dan menentukan bahan pada dasarnya merupakan tahapan penuangan imaji pengkarya terhadap kemungkinan bentuk, sumber bunyi, cara memainkan, dan bahan yang digunakan, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan sketsa yang dibuat (Suwardi, sitasi wawancara 20 November 2018). Pembuatan sketsa juga dilakukan untuk menentukan tahapan proses kerja yang runtut agar bisa memaksimalkan waktu dan tenaga yang digunakan (Artianto, 2019). Berikut merupakan gambar sketsa Tasauf.



(Gambar 2. Sketsa Instrument Tasauf [Aldo Ahmad, 2020])

Setelah membuat sketsa kemungkinan bentuk instrumen yang diciptakan, pengkarya masuk kepada tahap menentukan bahan apa saja yang akan digunakan dalam membuat instrumen Tasauf. Adapun bahan dan material yang pengkarya gunakan di antaranya adalah : 1) besi penutup drom oli, 2) Wajan Steenless, 3) Membran Snare, 4) Alat Tuning, 5) Dawai Gitar, dan bilahan besi. Bahan tersebut yang akan pengkarya garap menjadi instrumen Tasauf yang berikutnya melalui tahapan produksi.

b. Produksi dan Pemasangan

Proses produksi dan pemasangan dalam pembuatan instrumen Tasauf dilakukan dengan runtutan yang ditentukan saat tahapan sketsa dan penentuan bahan. Pada tahapan ini pengkarya mengolah bahan atau materi yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi bentuk yang pengkarya inginkan, sangat memungkinkan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan lain pada saat proses produksi. Runtutan tersebut dilakukan guna memaksimalkan waktu dan tenaga dalam proses pembuatan instrumen. Adapun runtutan tersebut di antaranya adalah produksi bagian belakang, pelarasan, produksi ring, pembuatan dudukan membran, pemasangan alat tuning dawai, dan pemasangan akhir. Adapun runtutan proses produksi dan pemasangan dijelaskan sebagai berikut.

c. Produksi Bagian Belakang

Pada tahapan ini pengkarya mengolah bahan penutup drum oli yang dibentuk menyerupai wajan dengan diameter 34 cm dan kedalaman 8 cm. Untuk mencapai ukuran yang pengkarya inginkan tersebut pertama-tama pengkarya memotong penutup drum oli dengan diameter 40 cm, yang berikutnya dibentuk menggunakan palu dan ring bulat yang berdiameter sekitar 20 cm. Palu yang digunakan juga beragam sesuai dengan kebutuhan dalam pembentukan instrumen di antaranya adalah palu berbahan besi, palu berbahan kayu dan palu berbahan karet. Untuk mencekungkan besi penutup drum oli pengkarya menggunakan palu besi dan berikutnya menggunakan palu berbahan kayu untuk menghaluskan permukaan bahan. Adapun proses tersebut dilakukan seperti pada gambar berikut.



(Gambar 3. Proses Produksi Bagian Belakang Tasauf satu dan dua [Aldo Ahmad:2020])

Setelah bagian belakang selesai dibentuk berdasarkan ukuran yang ditentukan, masuklah pada tahap pembuatan pembatas getaran. Pembuatan pembatas getar dilakukan dengan tujuan agar getaran pada bagian yang dipukul tidak melebar kebagian yang tidak diinginkan. Pembatas getaran juga menentukan hasil dari warna dan kualitas suara, proses ini menggunakan palu berbahan besi dan pipa besi dengan ukuran yang berbeda-beda. Penggunaan pipa besi dengan berbagai ukuran memengaruhi tinggi - rendah nada pada saat proses pelarasan. Adapun ukuran pipa besi yang pengkarya gunakan di antaranya adalah 10cm, 12cm, 14cm, dan 16cm.



(Gambar 4. Proses pembuatan pembatas getar Tasauf Satu dan Dua. [Aldo Ahmad:2020])

Proses produksi bagian belakang antara Tasauf Satu dan Tasauf Dua secara keseluruhan adalah sama namun berbeda dalam jumlah sumber bunyi yang digunakan. Pada Tasauf Satu pengkarya membuat 4 sumber bunyi dan untuk Tasauf Dua pengkarya membuat 7 sumber bunyi. Hal yang berbeda pengkarya terapkan untuk Tasauf Tiga, pada Tasauf Tiga pengkarya mencoba untuk mengeksplor sumber bunyi dengan memasang 14 bilah besi pada bagian belakang Tasauf. Hal ini dilakukan atas hasil evaluasi dari pembuatan Tasauf Satu dan Tasauf Dua serta pengkarya menemukan kesulitan dalam pengolahan materi berbahan besi *steenless*. Berikut merupakan gambar dari bagian belakang Tasauf Tiga.

d. Pelarasan

Pelarasan dalam proses pembuatan instrumen Tasauf lebih dimaknai sebagai proses pencarian warna bunyi dan tinggi rendah nada tanpa menjurus kepada pencarian tangga nada dan frekuensi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Suwardi yang pengkarya dapatkan saat mengikuti kelas Bahan dan Alat pada tahun 2018 sebagai berikut “dalam membuat dan menciptakan instrumen kita harus bisa lepas dari pemikiran akan pencarian nada” (fikra, sitasi wawancara. 20 November 2018). Dalam proses pelarasan ini pengkarya melakukan tiga tahapan, yaitu pembuatan pencu, memisahkan getaran, menipiskan bidang getar, yang dijelaskan sebagai berikut.

Proses pembuatan pencu dilakukan agar bagian yang dibunyikan mempunyai sentral getarannya, sehingga bunyi yang dihasilkan bisa konsisten dan stabil (Suwardi, sitasi wawancara 20 November 2018). Pembuatan pencu pengkarya lakukan dengan memukul bagian tengah dari bagian yang sudah pengkarya buat sebelumnya menggunakan kayu bulat berdiameter 1cm dengan palu. Setelah bentuk pencu mulai terlihat maka pengkarya memperbaiki bagian samping dari pencu tersebut agar tetap rata menggunakan palu berbahan plastik. Pemilihan palu berbahan plastik digunakan agar tidak merusak massa dari besi yang dipukul namun tetap mendapatkan tekanan yang sama dengan palu berbahan besi dan kayu (Saputra, sitasi wawancara. 23 Juli 2019). Berikut merupakan gambar dari proses pembuatan pencu.



(Gambar 5. Proses pembuatan pengu satu dan dua. [Aldo Ahmad:2020])

Setelah pembuatan pengu lantas masuk kepada tahapan memisahkan getaran. Memisahkan getaran bertujuan untuk memfokuskan bidang getaran agar tidak melebar ke bagian yang lain. Memisahkan getaran dilakukan dengan cara memotong beberapa bagian dari bidang getaran yang diinginkan menggunakan gerinda besi. Memisahkan getaran ini pengkarya dapatkan dari hasil evaluasi terhadap Tasauf Percobaan Satu yang menghasilkan suara yang cenderung pendek dan tidak fokus. Pemotongan bidang getar juga tidak dilakukan secara langsung dengan menentukan ukuran pemisah, namun lebih mencari bunyi yang pengkarya inginkan.



(Gambar 6. Proses pemisah getaran Tasauf Satu dan Dua. [Aldo Ahmad:2020])

e. Produksi Ring

Pada umumnya instrumen membran menggunakan ring atau cincin untuk mengencangkan dan melonggarkan permukaan membran agar mendapatkan suara yang diinginkan. Sama halnya dengan ring pada umumnya, instrumen Tasauf juga menggunakan ring untuk mengencangkan permukaan membran namun ring juga berfungsi sebagai penahan dawai pada bagian depan instrumen Tasauf. Ring pada instrumen Tasauf menggunakan besi ring berukuran 5 mm yang di bulatkan secara manual mengikuti ukuran membran yang berdiameter 36cm dan direkatkan dengan cara dilas. Pada bagian depan ring dipasang plat besi berukuran 10 x 1,5 cm sebagai penahan dawai.

f. Produksi dudukan membran

Dudukan membran berfungsi sebagai tempat sekrup dan baut dipasang agar membran dapat dikencangkan dan dilonggarkan sesuai kebutuhan. Pembuatan dudukan ini menggunakan plat besi dengan ukuran 3x1cm yang dibengkokkan membentuk siku-siku, kemudian dilobangi menggunakan bor dengan diameter

2 mm dan direkatkan pada badan instrumen Tasauf. Proses pemasangan besi dudukan bersamaan dengan memasang dudukan baut pada ring yang dilakukan dengan cara mengambil garis lurus dan menambahkannya 45 derajat menggunakan jangka. Pemasangan dudukan membran dilakukan menggunakan las besi pada ring dan badan instrumen.

g. Pemasangan Alat Tuning Dawai

Pemasangan alat tuning dawai dilakukan bersamaan dengan proses pemasangan dudukan membran. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan untuk memberi ruang untuk tempat pemasangan alat tuning pada saat melakukan pengukuran sudut dudukan membran. Alat tuning dawai menggunakan alat tuning instrumen gitar, hal tersebut dikarenakan alat tuning gitar berbahan besi dan memudahkan pengkarya dalam pemasangannya pada instrumen Tasauf. Alat tuning dawai juga menggunakan dudukan yang berukuran sekitar 12 cm dan direkatkan pada badan instrumen dengan cara di las. Terdapat perbedaan dawai pada Tasauf Tiga yang memiliki 6 dawai dan pada Tasauf Satu dan Dua menggunakan Tiga dawai. Berikut merupakan gambar proses produksi ring dan alat tuning dawai.



Gambar 7. Proses produksi ring dan dudukan. [Aldo Ahmad:2020])



Gambar 8. Proses pemasangan Alat Tuning Dawai. [Aldo Ahmad:2020])

h. Pemasangan Akhir

Bagian terakhir dari proses produksi adalah pemasangan semua bahan, yang dimaksud dalam hal ini adalah pemasangan membran, dawai dengan badan Tasauf yang sudah disiapkan sebelumnya. Sebelum melakukan pemasangan, pengkarya membersihkan badan Tasauf dari karat dan bagian yang tidak dibutuhkan dan setelah itu baru memasangnya. Pemasangan ini menggunakan baut dan sekrup berukuran 12 dan memasangnya seperti memasang snare drum pada umumnya. Dalam pemasangan membran pengkarya juga langsung mencoba untuk mencari bunyi pada membran sesuai yang diinginkan dan dilanjutkan dengan memasang dawai pada bagian depan Tasauf.

i. Propogasi dan Persepsi

Dalam proses penciptaan instrumen propogasi merupakan tahapan mengeksplorasi kemungkinan bunyi dan cara memainkan instrumen, sedangkan persepsi merupakan tahapan menginterpretasi karakter bunyi yang dihasilkan bisa berupa nuansa ataupun menghitung frekuensi yang dihasilkan (Suwardi, sitasi wawancara 20 November 2018). Pengkarya menerapkan propogasi dalam pembuatan instrumen Tasauf dengan cara mencari kemungkinan-kemungkinan dalam sumber bunyi dan membolak-balikkan fungsi dari sumber bunyi tersebut. Propogasi menjadi proses yang bersamaan dengan proses eksplorasi dalam penciptaan karya musik "Langgam Tasauf". Tahapan persepsi dalam proses pembuatan instrumen Tasauf lebih kepada arah mengklarifikasikan karakter bunyi yang dihasilkan sehingga memengaruhi dalam proses penciptaan karya musik.

Tiga buah instrumen Tasauf masing-masing memiliki alat tabuh yang berbeda, hal tersebut dilakukan agar tiap instrumen Tasauf memiliki karakter suara yang berbeda. Tasauf Satu dan Dua menggunakan alat tabuh menggunakan rotan yang pada ujungnya dipasangkan kayu yang dibalut menggunakan karet ban dalam sepeda. Pembedanya adalah untuk Tasauf Satu bautan karet ban ditambahkan dengan benang yang dirajut dan dijahit pada bagian ujung alat tabuh. Untuk Tasauf Tiga pengkarya membuat alat tabuh dari besi kecil kira-kira seukuran lidi untuk menghasilkan suara yang lebih tajam. *Bridge* yang digunakan untuk Tasauf adalah bridge Gitar akustik yang ukurannya pengkarya sesuaikan dengan kenyamanan saat memainkan instrumen. Berikut merupakan gambar alat tabuh Tasauf dan bridge Tasauf.



(Gambar 9. Alat tabuh Tasauf Satu bawah, Tasuf Dua tengah, Tasauf Tiga Atas. [Aldo Ahmad:2020])



(Gambar 10. Bridge Gitar yang disesuaikan untuk dawai. [Aldo Ahmad:2020])

Tahapan persepsi dalam penciptaan instrumen merupakan tahapan menginterpretasi karakter bunyi yang dihasilkan bisa berupa nuansa ataupun menghitung frekuensi yang dihasilkan. Namun dalam hal ini pengkarya lebih

mengartikan persepsi sebagai tahapan mempresentasikan instrumen dengan cara memainkannya dan membuat karya dari hasil produksi dan propogasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Tahapan persepsi sebagai sebuah karya musik dijelaskan secara terperinci pada bagian proses penciptaan karya.

3.2. Evaluasi

Evaluasi dalam tahap pembuatan instrumen Tasauf bukan merupakan tahapan akhir dari proses pembuatan instrumen. Evaluasi selalu dilakukan disetiap tahapan proses pengerjaan instrumen dengan cara mencatat dan mendokumentasikan setiap prosesnya. Setelah mencatat dan mendokumentasikan pengkarya lantas mengevaluasi proses tersebut untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan lain terkait cara, bunyi dan bentuk lainnya. Proses evaluasi menjadi tahapan yang penting dalam proses pembuatan instrumen Tasauf, dengan mengevaluasi menemukan cara lain dan bentuk lain pada instrumen Tasauf. Adapun hasil evaluasi yang paling berpengaruh dalam proses pembuatan instrumen Tasauf adalah sebagai berikut:

3.2.1. Proses pelarasan

Proses pelarasan pada instrumen Tasauf sebelumnya hanya dilakukan dengan cara membedakan ukuran sumber bunyi *ideophone* dengancara memisahkan dan membuat pengu pada bagian tersebut. Proses ini pengkarya lakukan pada instrumen Tasauf Percobaan yang merupakan tahap penelitian untuk instrumen Tasauf. Pada tahapan ini pengkarya tidak cukup puas dengan bunyi yang dihasilkan sumber bunyi *ideophone*, hal tersebut dikarenakan getaran pada sumber bunyi *ideophone* masih melebar kebagiaan yang tidak pengkarya inginkan, suara yang dihasilkan cenderung pendek. Evaluasi tersebut pengkarya mencoba menipiskan bagian sumber bunyi *ideophone* dengan cara mengamplas dengan gerinda dan amplas tangan. Namun percobaan ini tidak cukup berhasil untuk mencari suara yang lebih panjang dan memiliki sustain. Pengkarya mencoba dengan memotong sebagian pemisah getaran menggunakan gerinda besi, hasil dari memotong bagian pemisah cukup untuk memperpanjang getaran dan memberikan sustain yang cukup panjang pada bagian *ideophone* instrumen Tasauf.

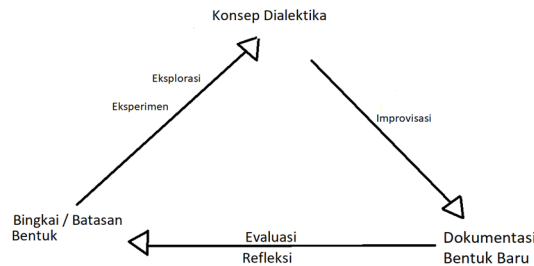
3.2.2. Tasauf Tiga

Sebelum instrumen Tasauf Tiga menjadi instrumen Tasauf yang khusus dimainkan dan dimanipulasi suaranya menggunakan medium elektronik. Tasauf Tiga memiliki konsep bentuk yang hampir sama dengan instrumen Tasauf Satu dan Tasauf Dua namun memiliki suara yang lebih rendah pada sumber bunyi *ideophone*. Perubahan konsep bentuk dan sumber bunyi pada Tasauf Tiga pengkarya dapatkan ketika menemukan kegagalan dalam proses pelarasan Tasauf Tiga. Kegagalan tersebut dikarenakan pada instrumen Tasauf Tiga pengkarya mencoba mengeksplorasi dengan bahan yang berbeda yaitu wajan berbahan besi *stainless*. Setelah menemukan kegagalan tersebut dan mengevaluasi hasil proses pembuatan, pengkarya mengambil keputusan untuk mengubah konsep bentuk dan sumber bunyi pada Tasauf Tiga dengan memasang bilah besi pada bagian sumber bunyi *ideophone* serta memperlebar eksplorasi Tasauf Tiga dengan menggunakan medium elektronik.

3.2.3. Proses Penyusunan Karya Musik

Proses penyusunan karya musik "Langgam Tasauf" lebih menekankan pada fenomena dialektika pada masyarakat Minangkabau menjadi ide garap yang berbentuk Improvisasi musik. Dalam proses penyusunannya pengkarya menggunakan metode penelitian artistik

untuk mencapai bentuk karya yang diinginkan. Penggunaan metode penelitian artistik ditujukan untuk mengevaluasi tiap proses terjadinya dialektika dan improvisasi sehingga selalu memberikan bingkai dan batasan yang baru untuk proses dialektika berikutnya. Berikut merupakan diagram penggunaan metode penelitian artistik dalam karya “Langgam Tasauf”.

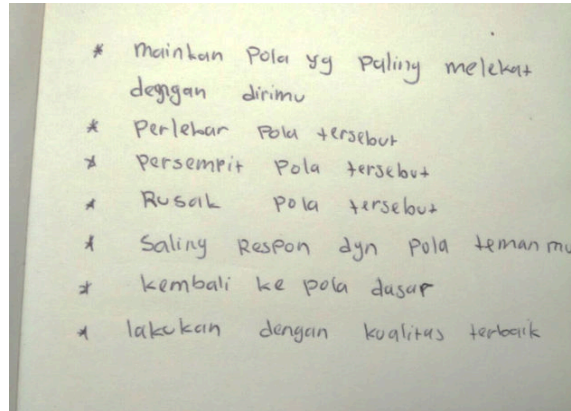


Gambar 11.
Diagram Metode Penciptaan Karya Musik
(Aldo Ahmad, 2020)

Karya “Langgam Tasauf” memiliki tiga bagian karya yang menginterpretasi proses dialektika. Setiap bagian karya memiliki porsi dialektika dan improvisasi yang berbeda-beda, di mana bagian satu memiliki bingkai dan batasan yang paling ketat, bagian dua sedikit longgar, dan bagian tiga sangat longgar. Oleh karena itu, dalam proses penyusunannya pengkarya memulai dari bagian tiga dengan bingkai dan batasan yang sangat longgar. Hal tersebut dilakukan agar penyaji terbiasa dengan konsep musik improvisasi dan lebih cepat dalam menyesuaikan tiap kejadian musiknya. Adapun proses yang pengkarya lakukan bersama penyaji di antaranya adalah: eksplorasi, eksperimen, evaluasi, dan pembentukan, adapun proses yang pengkarya lakukan dijelaskan sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dalam musik pada umumnya sangat identik dengan pencarian akan warna suara yang dihasilkan oleh sebuah instrumen atau sumber bunyi. Berbeda hal dalam proses penciptaan karya “Langgam Tasauf”, eksplorasi lebih pengkarya artikan sebagai pendalaman karakter bermusik tiap personal penyaji. Dikarenakan karya ini merupakan karya yang berbasis improvisasi. Oleh karna itu, karakter musikal tiap penyaji menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyusunannya. Tidak hanya sekedar mendalami karakter tiap personal penyaji, eksplorasi juga pengkarya lakukan dengan membongkar konsep musikal tiap penyaji, hal tersebut dilakukan agar mendapatkan warna yang bervariasi saat terjadinya dialektika dan improvisasi. Tahapan eksplorasi dilakukan dengan mempraktikkan langsung dialektika dan improvisasi dengan arahan berupa teks pancingan yang pengkarya buat serta mendokumentasikannya. Setelah dialektika dan improvisasi dilakukan, pengkarya dan penyaji melakukan evaluasi untuk mendapatkan gambaran akan proses dialektika dan improvisasi. Berikut merupakan gambar teks pancingan yang pengkarya buat dalam melakukan eksplorasi.



Gambar 12.
Teks eksplorasi pendalam karakter pemain
(Foto : Aldo Ahmad, 2020)

b. Eksperimen

Eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan warna suara ataupun kualitas suara yang dihasilkan oleh instrumen dengan menggunakan berbagai kemungkinan teknik dalam menghasilkan suara tersebut (Sukerta 2017, 50). Selain melakukan eksperimen teknik pengkarya juga melakukan eksperimen bahan dan juga eksperimen bentuk dalam proses penyusunan karya “Langgam Tasauf”. Eksperimen dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan warna yang baru dan lebih bervariasi dalam penyajian karyanya. Adapun penerapan dari tiga bentuk eksperimen adalah sebagai berikut.

- Eksperimen teknik

Eksperimen teknik dalam karya “Langgam Tasauf” lebih mengacu kepada teknik atau cara dalam memainkan instrumen sehingga menghasilkan bunyi tertentu. Eksperimen teknik dilakukan dengan mencari teknik yang tidak semestinya pada instrumen yang dimainkan, hal tersebut dilakukan dengan meminjam teknik-teknik memainkan instrumen dari instrumen lainnya yang biasa disebut teknik *alterasi*. Penggunaan teknik *alterasi* dilakukan dengan memberikan perspektif yang berbeda terhadap instrumen pada umumnya seperti, instrumen Cello yang pada umumnya digesek menggunakan teknik instrumen pukul, instrumen pukul yang menggunakan teknik instrumen gesek. Berikut gambar beberapa hasil eksperimen teknik yang pengkarya lakukan.



(Gambar 13. Eksperimen teknik menggesek bilah pada Tasauf Tiga. [Aldo Ahmad:2020])

- Eksperimen Bahan

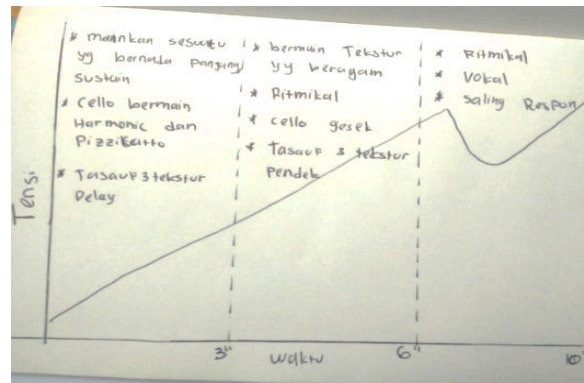
Eksperimen bahan dalam karya ini dilakukan untuk memperlebar ruang eksperimen teknik dengan menambahkan meterial atau bahan pada sumber suara. Mengubah, merusak, dan memodifikasi sumber suara dengan bahan lain diluar instrumen tersebut tentunya menghasilkan suara yang berbeda dengan suara asli yang dihasilkan instrumen pada umumnya. Adapun eksperimen bahan yang dilakukan dalam karya "Langgam Tasauf" di antaranya adalah, penggunaan medium elektronik untuk memperlebar eksplorasi suara pada instrumen Tasauf Tiga, memasangkan Talempong pada badan Tambua, memperendah *cam* pada Cello untuk memunculkan kesan bunyi *ngefred* dan *banding*. Berikut adalah gambar dari eksperimen bahan yang pengkarya lakukan.



Gambar 14. Eksperimen bahan menggunakan Stick Drum dan Cymbal
[Dokumentasi pementasan Rumah Banjarsari:2019]

- Eksperimen Bentuk

Eksperimen bentuk dalam karya *Langgam Tasauf* merupakan eksperimen pada bentuk dialektika dan improvisasi yang pengkarya lakukan bersama dengan penyaji. Eksperimen ini dilakukan dengan tujuan untuk pencarian bentuk-bentuk gramatikal musik dan sebagai bentuk penerapan atas eksperimen teknik dan bahan secara langsung. Eksperimen bentuk dilakukan dengan cara memberikan pancingan berupa teks yang mengarah kepada bentuk batasan musikal yang menjadi dasar bagi para penyaji dalam melakukan dialektika dan improvisasi. Dalam penerapannya eksperimen dilakukan tidak selalu untuk seluruh penyaji terkadang juga dilakukan hanya untuk dua atau tiga pemain yang berikutnya pengkarya melakukan evaluasi atas kejadian musikal tersebut. Berikut merupakan gambar teks batasan dalam eksplorasi bentuk yang menjadi dasar dalam melakukan improvisasi.



(Gambar 15. Eksperimen bentuk menggunakan teks dan grafik. [Aldo Ahmad:2020])

- Evaluasi

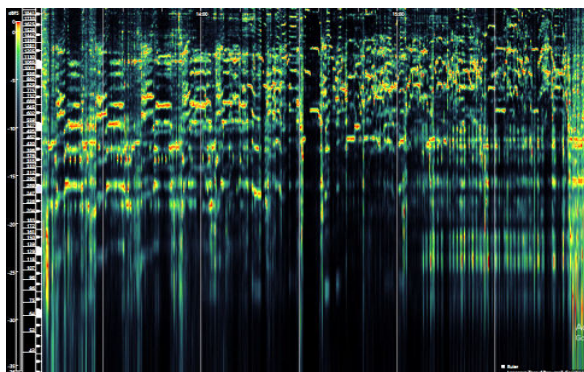
Evaluasi dalam proses penyusunan karya musik “Langgam Tasauf” merupakan tahapan penting dalam proses penyusunannya. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan bentuk-bentuk eksplorasi dan eksperimen yang pengkarya lakukan dengan penyaji. Dalam tahapan evaluasi pengkarya menggunakan media rekam audio dan video serta mencatat bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan. Dengan melakukan evaluasi pengkarya dan penyaji menemukan bentuk-bentuk eksperimen baru atas kejadian musikal yang telah dilakukan. Tahapan evaluasi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tahapan pembentukan.

- Pembentukan

Tahap pembentukan dalam karya Langga Tasauf lebih mengacu kepada pembentukan sajian karya secara menyeluruh, dalam pembentukan karya pengkarya menginterpretasi proses dialektika menjadi tiga bagian musik. Tiga bagian karya ini masing-masing menginterpretasi proses dialektika, di mana adanya tesis yang berdialektika dengan antitesis sehingga menjadi sintesis. Proses dialektika ini pengkarya interpretasi sebagai perjalanan empiris pengkarya akan pencarian budaya diri sendiri, yang pada penerapan musikalnya masing-masing diberi judul *Nan Tongga*, *Dialek*, dan *Sapili*.

Pembentukan karya “Langgam Tasauf” secara improvisasi dibentuk dari bagian tiga, dua, dan satu. Hal tersebut pengkarya lakukan atas dasar untuk mempermudah penyaji dalam memahami improvisasi musik dan konsep yang pengkarya tawarkan. Dalam pembentukan tiap bagiannya pengkarya membagi tiap bagian dengan batasan-batasan musikal yang berbeda. Bagian pertama merupakan bagian yang mempunyai batasan paling ketat dengan memberikan pola tabuh dan elektronik *playback* sebagai dasar atas dialektika dan improvisasi. Bagian kedua mempunyai batasan yang cukup longgar, pengkarya memberikan batasan berupa penggunaan instrumen, cara penyajian dan audio visual sebagai dasar musikal. Bagian ketiga merupakan bagian yang paling longgar dalam penerapan dialektika dan improvisasi, pengkarya hanya memberikan batasan berupa waktu dan gramatikal tensi musikal yang akan dilakukan pada bagian ini. Dalam pembentukan tiap bagian pengkarya selalu merekam dan mengevaluasi tiap kejadian musikal hingga menemukan bentuk yang pengkarya inginkan.

Setelah proses pembentukan tiap bagian karya, pengkarya lanjutkan dengan membentuk seluruh sajian dengan langsung mempraktikkannya di tempat penyajian karya. Dengan melakukan pembentukan di tempat pertunjukannya tentunya pengkarya mempunyai evaluasi baru terkait bentuk sajian secara musikal dan keseluruhan karya. Namun bentuk evaluasi ini lebih kepada bentuk evaluasi transisi setiap bagiannya atau biasa disebut sambung rapat dari bagian satu ke bagian lainnya. Evaluasi menggunakan media rekam audio visual tetap menjadi hal yang paling membantu dalam proses pembentukan sajian ini. Berikut merupakan gambar spectogram hasil akhir dari proses pembentukan yang direkam pada saat pertunjukan berlangsung.



(Gambar 16. Spectogram menit 13 sampai 16)

4. Simpulan

Karya "Langgam Tasauf" merupakan karya pertunjukan yang mengangkat fenomena dialektika dalam falsafah kehidupan masyarakat Minangkabau dengan sistem kepemimpinan kolektif *Tungku Tigo Sajarangan* sebagai ide gagasan. Terciptanya karya "Langgam Tasauf" dilatarbelakangi oleh interpretasi pengkarya terhadap fenomena sebagai ide gagasan yang menghasilkan bentuk instrumen dan karya pertunjukan musik. Dialektika dalam karya pertunjukan musik dipandang sebagai konsep musikal yang mengarah kepada musik improvisasi, sedangkan instrumen Tasauf merupakan hasil dari interpretasi pengkarya terhadap *Tungku Tigo Sajarangan*.

Hasil dan capaian yang pengkarya lakukan selama penelitian hingga karya "Langgam Tasauf" terwujud bukan merupakan hasil akhir dari pencarian akan eksistensi budaya dirisendiri. Dialektika yang berpijak pada falsafah adat masyarakat Minangkabau akan terus pengkarya lanjutkan pada karya berikutnya. Instrumen Tasauf juga akan menjadi sebuah cara untuk mencari arti dari *Tungku Tigo Sajarangan* dan mengingatkan kembali akan eksistensinya di era sekarang. Karya "Langgam Tasauf" merupakan sebuah pijakan *work in progress* yang besar untuk karya-karya berikutnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Dharsono. (2017). *Tungku Tigo Sajarangan pada era globalisasi dan visualisasi dalam kriya seni*, Bercadik Journal ISI Padang Panjang (Vol 4. No 2) 173-185.
- Guntur. (2016). *Penelitian Artistik Sebuah Paradigma Alternatif*. Paper Seminar International Reaserch Artistik. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika.

Sukerta, M. (2011). Metode Penyusunan Karya . Surakarta: ISI Press Solo.

Sunarto, B. (2013). Epistemologi Penciptaan Seni. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.

Syahrur, M. (2004). Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qurani. Bandung: Nuansa Cendikia.

Tanmenan, R. (2017). Dialektika Talempong Pacik : Konsep Musikal dan Adat Minangkabau. Gree Publishing.

Narasumber

1. Nama : Sukerta, Pande Made (68).
Profesi : Guru Besar Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Surakarta
Alamat : Jalan Halilintar No. 102, Ketingan, Jebres, Surakarta
2. Nama : Suwardi (69).
Profesi : Dosen Penciptaan Musik dan Instrumen Institut Seni Indonesia
Alamat : Jalan Batam Raya No. 13, Grogolan, Ketelan, Banjarsari, Surakarta
3. Nama : Garrop, Staccy (52).
Profesi : Seniman dan Komposer, Chicago, Amerika Serikat.
4. Nama : Samino (78).
Profesi : Pengrajin Kualii
Alamat : Jalan Tentara Pelajar No 5, Kandang Sapi, Surakarta
5. Nama : Konde (48).
Profesi : Seniman dan pembuat Instrumen
Alamat :Jalan Bridg. Jend Katamso, Mojosongo, Surakarta
6. Nama : Artianto, A. (32).
Profesi :Seniman Kriya dan Instalasi Bunyi
Alamat : Jalan Lumban Tobing, Setabelan, Banjarsari, Surakarta
7. Nama : Budi (43).
Profesi : Pengrajin material besi dan las
Alamat : Belakang Kampus, Surakarta
8. Nama : Saputra, Fikran Yandi (24)
Profesi : Seniman dan Teknisi Mesin
Alamat : Jalan Awan RT.01/RW.22, Jebres, Surakarta